

Tradisi Pemberian *Naran Matabian* pada Masyarakat Desa Lorotulus

Clotilde Seran

Pendidikan Sejarah, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Penulis korespondensi: clotildeseran@gmail.com

Abstract. *This study examines the practice of the Naran Matabian tradition (naming based on ancestral spirits) among the Tetun community in Lorotulus Village, Malaka Regency, East Nusa Tenggara. Despite living amidst modernization and the influence of Catholic teachings, the Lorotulus community maintains the naming ritual as a medium for transmitting collective memory and strengthening kinship identity. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to explore the symbolic meaning, ritual stages, and values of local wisdom contained therein. The results indicate that there are three main mechanisms in naming: Hakserak Mama (betel nut confirmation), Tein Tula (ritual offering banquet), and Nakmeik (communication through dreams). Theoretically, this practice is a manifestation of the concept of liminality, the formation of narrative identity, and the maintenance of collective memory that serves to maintain a cosmic balance between the world of the living and the ancestral world. The Naran Matabian tradition has proven to be more than just a mystical ceremonial, but a local knowledge system that plays a vital role as social capital in maintaining family cohesion, lineage continuity, and psychological stability in communities in border areas.*

Keywords: *Collective Memory; Kinship Identity; Local Wisdom; Naran Matabian; Tetun Tradition.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji praktik tradisi *Naran Matabian* (pemberian nama berdasarkan arwah leluhur) pada masyarakat Tetun di Desa Lorotulus, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Meskipun hidup di tengah arus modernisasi dan pengaruh ajaran agama Katolik, masyarakat Lorotulus tetap mempertahankan ritual pemberian nama sebagai media transmisi memori kolektif dan pengukuhan identitas kekerabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali makna simbolik, tahapan ritual, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga mekanisme utama dalam pemberian nama, yakni *Hakserak Mama* (pengukuhan sirih pinang), *Tein Tula* (ritual perjamuan persembahan), dan *Nakmeik* (komunikasi melalui mimpi). Secara teoretis, praktik ini merupakan manifestasi dari konsep liminalitas, pembentukan identitas naratif, serta pemeliharaan memori kolektif yang berfungsi menjaga keseimbangan kosmis antara dunia orang hidup dan leluhur. Tradisi *Naran Matabian* terbukti bukan sekadar seremonial mistis, melainkan sistem pengetahuan lokal yang berperan vital sebagai modal sosial dalam menjaga kohesi keluarga, kontinuitas garis keturunan, dan stabilitas psikologis masyarakat di wilayah perbatasan.

Kata Kunci: Identitas Kekerabatan; Kearifan Lokal; Memori Kolektif; *Naran Matabian*; Tradisi Tetun.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ribuan tradisi lokal sebagai warisan budaya yang terus diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut bukan sekadar ekspresi kebudayaan, tetapi juga menjadi media transmisi nilai, identitas kolektif, serta memori sejarah suatu komunitas. Dalam perspektif sejarah dan antropologi budaya, tradisi merupakan mekanisme masyarakat untuk mempertahankan kesinambungan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui praktik sosial yang terus direproduksi antargenerasi (Wellen, 2021; Rahman, 2020). Salah satu tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Tetun di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, adalah *Naran Matabian*, yaitu pemberian nama kepada keturunan berdasarkan nama arwah leluhur yang telah meninggal. Dalam pandangan masyarakat Tetun, nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas personal,

tetapi juga mengandung dimensi spiritual, historis, genealogis, dan sosial yang menghubungkan individu dengan leluhur, rumah adat (*uma lulik*), serta kelompok kekerabatannya. Melalui tradisi ini, hubungan antara manusia yang masih hidup dengan leluhur dipelihara sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Fenomena pemberian nama berdasarkan nama leluhur juga dapat dipahami melalui perspektif memori kolektif (*collective memory*). Ritual menjadi media masyarakat untuk mempertahankan ingatan bersama mengenai asal-usul keluarga dan identitas komunitas. Dalam masyarakat yang masih kuat tradisinya, ritual bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan mekanisme pewarisan sejarah, nilai budaya, dan identitas kepada generasi berikutnya. Melalui ritual, masa lalu terus dihadirkan dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini. Kajian mengenai penghormatan terhadap leluhur (*ancestor veneration*) menunjukkan bahwa praktik-praktik semacam ini merupakan bentuk pemeliharaan memori budaya (*cultural memory*) yang berfungsi menjaga kontinuitas identitas suatu komunitas. Memori budaya tidak hanya disimpan dalam dokumen tertulis, tetapi juga diwujudkan melalui ritual, tradisi lisan, simbol, serta praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Effendi et al., 2025).

Konsep memori kolektif yang dikembangkan Maurice Halbwachs dan dikembangkan lebih lanjut oleh Aleida Assmann menjelaskan bahwa ingatan terhadap masa lalu dibentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui interaksi sosial dalam kelompok. Ingatan tersebut menjadi dasar pembentukan identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa memori kolektif masih menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas masyarakat lokal di tengah perubahan sosial yang cepat (Joelismansyah, 2023; Setiawan & Deni, 2024).

Berdasarkan hasil observasi penulis, bagi masyarakat Desa Lorotulus, tradisi pemberian *Naran Matabian* tidak sekadar mengenang leluhur, tetapi juga menjadi mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas kekerabatan, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap sejarah keluarga, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter sosial masyarakat sekaligus menjadi modal budaya dalam menjaga kohesi sosial di tengah perkembangan modernisasi. Dalam konteks masyarakat Tetun di Kabupaten Malaka, praktik pemberian *Naran Matabian* memperlihatkan adanya perpaduan antara sistem adat dengan kehidupan religius masyarakat yang mayoritas beragama Katolik. Kehadiran kedua sistem nilai tersebut tidak selalu bersifat saling bertentangan, tetapi berkembang dalam bentuk sinkretisme budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan tradisi leluhur tanpa meninggalkan keyakinan agamanya.

Fenomena serupa ditemukan pada berbagai tradisi lokal di Indonesia yang menunjukkan bahwa adat dan agama berkembang secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Selain memiliki makna spiritual, *Naran Matabian* juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil pengalaman panjang mereka dalam membangun kehidupan bersama. Nilai tersebut tercermin melalui penghormatan terhadap leluhur, musyawarah keluarga dalam menentukan nama, penguatan sistem kekerabatan, tanggung jawab moral terhadap keluarga besar, serta pendidikan budaya kepada generasi muda. Penelitian mengenai berbagai ritual tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kohesi masyarakat dan keberlanjutan budaya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji ritual bayi dan tradisi lokal, seperti ritual *Mappano' Lolo* pada masyarakat Bugis, ritual *Bancaan Bayi* di Jawa Timur, ritual penghormatan leluhur di Nias, serta berbagai tradisi kelahiran di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada simbolisme ritual, komunikasi budaya, semiotika, maupun fungsi sosial tradisi. Namun demikian, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas praktik *Naran Matabian* pada masyarakat Tetun di Desa Lorotulus, Kabupaten Malaka, terutama yang menguraikan secara sistematis tahapan ritual pemberian nama serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Tradisi *Naran Matabian* pada Masyarakat Desa Lorotulus menjadi penting dilakukan karena memberikan sumbangan terhadap upaya pelestarian warisan budaya tak benda, penguatan identitas budaya masyarakat Tetun, serta dokumentasi memori kolektif leluhur sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam praktik budaya, makna simbolik, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat mengenai tradisi *Naran Matabian*. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai pengalaman budaya masyarakat berdasarkan perspektif pelaku budaya sendiri. Lokasi penelitian adalah Desa Lorotulus, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang hingga kini masih mempertahankan tradisi *Naran Matabian* sebagai bagian dari kehidupan adat masyarakat Tetun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pemberian Naran Matabian

Dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Lorotolus pada dasarnya masih terikat dengan pewarisan budaya leluhur yang amat kokoh di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dalam tradisi pemberian *naran matabian* bagi seorang bayi baru lahir. Bila nama anak tersebut belum diberi *naran matabian*, maka anak tersebut dipanggil dengan nama *naikauk* (bayi yang belum memiliki nama *matabian*). *Naran matabian* mula-mula diberikan kepada seorang bayi perempuan ataupun bayi laki-laki sebagai pewaris nama leluhur agar arwah leluhur tersebut tetap dikenang atau diingat baik arwah leluhur yang berasal dari pihak laki-laki ataupun arwah leluhur yang berasal dari pihak perempuan. Ada tiga cara pemberian *naran matabian* pada bayi baru lahir yakni :

Hakserak Mama (Penguhan Sirih Pinang)

Hakserak mama merupakan salah satu cara untuk mencari tahu kepada siapa atau *matabian* siapa yang dapat mewarisi namanya kepada si bayi tersebut, hingga sampai pada ketepatan dan pemberian *naran matabiannya*. Hal ini walaupun dianggap mistis akan tetapi dapat dibenarkan bila dilakukan secara tepat dan benar. *Hakserak mama* dilakukan bila seorang bayi *naran matabiannya* tidak sesuai dan tidak tepat, yang dapat dibuktikan dengan si bayi cepat menangis, sakit atau pun rewel, maka dapat dilakukan *hakserak mama*.

Penguhan sirih *pinang* dilakukan untuk meminta arwah leluhur, agar leluhur mereka membuat anak berhenti menangis, kalau betul si anak memakai nama arwah tersebut, maka dibuatlah agar si anak berhenti menangis. Setelah itu, sirih pinang yang sudah dipersembahkan kepada arwah diangkat lagi, dikunyah untuk kemudian dijamah ke dahi sang anak bayi untuk diperbaharui *naran matabian* baru.

Penguhan sirih pinang kepada *arwah* leluhur merupakan ritual untuk meminta atau membuka jalan serta mencari tahu, mengapa anak menangis, rewel dan juga sakit. Jadi melalui ritual ini kita mendekatkan diri kepada arwah leluhur kita untuk bersilaturahmi, mungkin selama ini kita lupa dan ritual ini sebagai salah satu bentuk masyarakat Lorotolus meminta maaf kepada leluhur mereka.

Tein Tula (Pemberian Sesajen Makanan Kepada Arwah Leluher)

Tein Tula merupakan tradisi ritual adat yang sakral, berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara dunia orang hidup dan arwah leluhur melalui perjamuan persembahan makanan. Ritual ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan kepada para leluhur secara kolektif, tetapi juga menjadi momen intim bagi keluarga untuk menyapa arwah *naran matabian* (arwah nenek moyang atau anggota keluarga yang telah meninggal). Dalam konteks ini, *Tein*

Tula sering kali menjadi ruang spiritual yang menentukan identitas generasi penerus; melalui mediasi ritual ini, keluarga kerap mencari petunjuk atau "restu" leluhur terkait pemberian nama bagi bayi yang baru lahir. Nama yang disematkan kepada sang bayi dipercaya bukan sekadar penanda identitas biologis, melainkan sebuah bentuk reinkarnasi nilai dan kehormatan. Dengan memberikan nama seorang leluhur yang telah berpulang kepada bayi tersebut, keluarga berharap agar sifat-sifat luhur, kebijaksanaan, serta perlindungan dari arwah yang bersangkutan terus menyertai dan membentuk karakter anak tersebut sepanjang hayatnya. Proses ini menegaskan bahwa dalam tradisi masyarakat setempat, bayi yang lahir bukanlah individu yang berdiri sendiri, melainkan kelanjutan dari garis keturunan yang terikat secara batiniah dengan mereka yang telah mendahului.

Yang diperlukan dalam ritual *tein tula* adalah makanan dan minuman berupa beras untuk dimasak, ayam jantan atau betina untuk direbus, dan air. *Tein tula* dilakukan oleh tua adat yang ada dalam *uma lulik*. *Fukun mane* bertugas menyembelih ayam sementara *fukun fetu* bertugas untuk memasak dan menyiapkan sesajen kepada para arwah leluhur.

Nakmeik (Pemberitahuan Lewat Mimpi)

Selain melalui perantara ritual *Tein Tula* yang bersifat formal dan komunal, pemberian nama bagi seorang bayi dalam tradisi ini juga dapat terjadi melalui mekanisme yang lebih personal dan mistis, yakni melalui *Nakmeik*. Tradisi ini merupakan sebuah fenomena komunikasi spiritual di mana arwah leluhur atau *naran matabian* hadir menyapa keluarga yang masih hidup melalui pintu mimpi. Dalam konteks ini, mimpi tidak dianggap sebagai sekadar bunga tidur, melainkan sebuah pesan artikulatif atau mandat suci yang harus direspons dengan bijaksana. Ketika seorang anggota keluarga, biasanya orang tua atau tetua adat mengalami mimpi di mana leluhur yang telah tiada datang untuk "menitipkan" namanya, maka peristiwa tersebut dipandang sebagai legitimasi spiritual atas kelahiran sang bayi. Pemberian nama melalui *Nakmeik* ini menegaskan bahwa pemilihan identitas anak bukanlah keputusan yang diambil sepihak oleh orang tua, melainkan sebuah bentuk perjanjian atau ikatan batin yang telah disepakati antara dunia nyata dan dunia arwah. Melalui mimpi ini, leluhur seolah sedang memanggil kembali eksistensinya ke dalam raga yang baru, sehingga nama yang diberikan bukan sekadar simbol, melainkan wujud kehadiran sang leluhur yang kembali untuk membimbing dan menjaga keturunannya di masa depan.

Untuk mengolaborasikan praktik tradisi *naran matabian* di Desa Lorotulus dengan kerangka teoretis yang relevan, kita dapat menggunakan pendekatan Antropologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan. Ketiga mekanisme tersebut, *Hakserak mama*, *Tein Tula*, dan *Nakmeik*, dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Teori *Communitas* dan *Liminalitas* (Victor Turner, 1969)

Victor Turner dalam studinya tentang ritual menjelaskan konsep liminalitas, yaitu fase transisi di mana seorang individu berada dalam status yang ambigu (belum sepenuhnya "masuk" ke dalam tatanan sosial dunia orang hidup). Analisis: Bayi yang dipanggil *naikauk* berada dalam fase liminal. Ritual *Tein Tula* dan *Hakserak mama* berfungsi sebagai mekanisme agregasi (penggabungan kembali), yang membawa bayi tersebut dari status "sosok yang belum bernama" menjadi "anggota sah" dalam garis keturunan (*lineage*). Ritual ini adalah tindakan transformatif yang melegitimasi posisi anak dalam struktur sosial masyarakat Lorotulus.

b. Teori Transmisi *Transgenerasi* dan *Social Memory* (Maurice Halbwachs, 1992)

Maurice Halbwachs menyatakan bahwa memori kolektif (*collective memory*) dibentuk melalui interaksi sosial dan tradisi yang diwariskan. Analisis: Pemberian *naran matabian* bukan sekadar pemberian label, melainkan bentuk pemerlengkapan memori. Dengan menyematkan nama leluhur, masyarakat Lorotulus memastikan bahwa identitas dan "sejarah hidup" leluhur tersebut tetap eksis dalam ruang lingkup keluarga. Dalam sosiologi, ini disebut sebagai pelestarian eksistensi sosial. *Nakmeik* (mimpi) berfungsi sebagai "arsip hidup" di mana arwah leluhur tetap menjadi agen aktif dalam masyarakat, mencegah terjadinya *social forgetting* (lupa sejarah) terhadap garis keturunan mereka.

c. Teori *Animisme* dan *Relasi Simbiotik* (E.B. Tylor/Perspektif Kosmologi Lokal, 1871)

Dalam masyarakat tradisional, dunia tidak terbagi secara dikotomis antara yang hidup dan yang mati, melainkan merupakan satu kesatuan kosmos yang berkesinambungan. Analisis: Praktik *Hakserak mama* sebagai upaya negosiasi saat anak rewel mencerminkan relasi resiprokal (timbal balik). Jika dihubungkan dengan teori pertukaran sosial (George Homans), ritual ini adalah bentuk "transaksi" moral antara manusia dan leluhur. Ketika anak sakit atau menangis, itu dipandang sebagai ketidakseimbangan (disharmoni) antara dunia manusia dan dunia arwah. Sirih pinang menjadi instrumen komunikasi untuk "melunasi utang" atau sekadar bersilaturahmi, sehingga keseimbangan kosmis dapat dipulihkan kembali.

d. Teori *Identitas Naratif* (Paul Ricoeur, 1992).

Paul Ricoeur berargumen bahwa identitas seseorang dibentuk oleh narasi yang melekat pada dirinya. Analisis: Nama leluhur yang diberikan kepada bayi adalah sebuah "narasi awal". Dengan menyandang *naran matabian*, sang anak secara implisit menerima beban moral dan harapan akan sifat-sifat leluhurnya. Ini adalah cara masyarakat Lorotulus melakukan konstruksi karakter melalui tradisi. Nama bukan sekadar identitas, melainkan

blueprint (cetak biru) kepribadian yang diharapkan, yang disahkan melalui legitimasi spiritual dari arwah leluhur.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Dalam ketiga praktik pemberian *naran matabian* (*Hakserak Mama*, *Tein Tula*, dan *Nakmeik*), terdapat benang merah nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi jati diri masyarakat di Desa Lorotulus. Nilai-nilai tersebut mencerminkan filosofi hidup yang harmonis, religius, dan komunal. Berikut adalah uraian nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya:

a. Nilai Kesenambungan Hidup (Relasi Lintas Dimensi)

Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan bukanlah garis lurus yang terputus oleh kematian, melainkan sebuah siklus yang berkesinambungan.

Kearifan: Masyarakat Lorotulus memandang bahwa orang yang telah meninggal (*matabian*) tetap menjadi bagian integral dari keluarga. Kematian bukanlah akhir dari hubungan, melainkan perpindahan bentuk komunikasi. Nilai ini mengajarkan kita untuk menghargai sejarah dan akar silsilah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi masa kini.

b. Nilai Harmoni dan Keseimbangan (*Cosmic Balance*)

Terutama dalam ritual *Hakserak Mama* dan *Tein Tula*, terlihat jelas adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata (manusia) dan dunia spiritual (leluhur).

Kearifan: Ketika seorang bayi sakit atau rewel, masyarakat tidak hanya melihat dari sisi medis atau biologis, tetapi juga melihat dari sisi sosiopsikologis dan spiritual. Nilai "hidup selaras" (harmoni) ini menuntut adanya introspeksi diri jika terjadi masalah dalam keluarga. Ritual ini menjadi sarana untuk memulihkan kedamaian batin dan sosial.

c. Nilai Tanggung Jawab (Legitimasi Nama Sebagai Amanah)

Pemberian nama leluhur kepada bayi, baik melalui *Tein Tula* maupun *Nakmeik*, mengandung beban moral yang tinggi.

Kearifan: Nama bukan hanya identitas diri, tetapi sebuah "amanah" atau mandat. Dengan menyandang nama leluhur, anak tersebut secara tidak langsung "terikat" untuk menjaga nama baik dan meneladani sifat-sifat luhur leluhurnya. Ini adalah bentuk pendidikan karakter berbasis keteladanan yang sangat kuat, di mana anak sejak lahir sudah didorong untuk memiliki orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan nenek moyangnya.

d. Nilai Penghormatan terhadap "Penutur" dan Tetua Adat.

Dalam ritual *Tein Tula*, keterlibatan *fukun mane* dan *fukun fetu* (tokoh adat laki-laki dan perempuan) menunjukkan adanya penghormatan terhadap struktur sosial.

Kearifan: Nilai kolektivitas dan kepemimpinan sangat menonjol. Pemberian nama bukan keputusan individu yang semena-mena, melainkan keputusan yang melalui proses sosial dan restu dari pemangku adat. Ini mengajarkan pentingnya menghargai otoritas adat, kebijaksanaan tetua, dan proses musyawarah dalam mengambil keputusan penting bagi keluarga.

e. Nilai Kerendahan Hati dan Permohonan Ampun

Ritual *Hakserak Mama* yang melibatkan tindakan "meminta maaf kepada leluhur" adalah bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia.

Kearifan: Nilai kerendahan hati (*humility*) sangat kental di sini. Masyarakat Lorotolus memiliki kesadaran bahwa manusia bisa berbuat salah atau lalai (terlupa menghormati leluhur). Ritual ini mengajarkan pentingnya untuk selalu sadar akan posisi kita sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan dan perlindungan, serta pentingnya menjaga tali silaturahmi baik dengan sesama manusia maupun dengan leluhur.

f. Nilai Solidaritas Keluarga

Tein Tula sebagai momen perjamuan (makan bersama) adalah simbol pengikat keluarga.

Kearifan: Nilai persaudaraan (solidaritas) menjadi sentral. Ritual ini mempertemukan anggota keluarga untuk duduk bersama, menyiapkan persembahan, dan merayakan kelahiran bayi. Ritual ini berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa persatuan di antara keluarga besar, yang merupakan modal sosial utama dalam kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Naran Matabian* pada masyarakat Tetun di Desa Lorotolus, Kabupaten Malaka, merupakan praktik budaya yang mendalam dan multidimensional. Lebih dari sekadar pemberian nama, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme krusial dalam pemeliharaan memori kolektif dan kontinuitas identitas komunitas di tengah arus modernisasi. *Naran Matabian* adalah bukti nyata bahwa tradisi lokal tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab kebutuhan manusia akan makna, keterikatan, dan jati diri di tengah dinamika perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, A., Sumiyadi, S., Sastromiharjo, A., & Halimah. (2025). *Cultural Narrative Architecture: Integrasi Struktur Greimas, Kearifan Lokal, dan Memori Budaya dalam Trilogi Sejarah Sunda*.
- Fitriana, T. R., dkk. (2025). *Symbolic Communication Offerings in the Bancaan Bayi Ceremony*. INJECT.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. (L. A. Coser, Trans. & Ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Homans, G. C. (1958). "Social Behavior as Exchange". *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606.
- Joelismansyah. (2023). *Etnis Jawa dalam Memori Kolektif Konflik GAM dan Upaya Peacekeeping di Aceh*.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). *Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku*.
- Tiani. (2018). *Kearifan Lokal sebagai Bentuk Kontrol Sosial*.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Rahman, A. (2020). *Cagar Budaya dan Memori Kolektif*.
- Ricoeur, P. (1992). *Oneself as Another* (K. Blamey, Trans.). Chicago: University of Chicago Press.
- Setiawan, S. A., & Deni, F. (2024). *Peran, Fungsi, dan Pengakuan UNESCO dalam MOW kepada Indonesia tentang Naskah Negarakertagama sebagai Memori Kolektif*.
- Yasseri, T., Gildersleve, P., & David, L. (2022). *Collective Memory in the Digital Age. Pewarisan Nilai Sejarah sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy*. (2025). *Jurnal Artefak*.
- Wellen, K. (2021). *Recollections of a Lost Kingdom: The Varied Interactions Between History and Memory in South Sulawesi, Indonesia*.